

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung.

Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007; hlm.23). Karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Amstrong dan Baron, 1998; hlm.15). dengan demikian, kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Pentingnya pengukuran kinerja adalah teori signal (*signalling theory*). Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori signal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana

manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah nampaknya harus sudah memikirkan rencana spin-off (pemisahan). Bank Indonesia menetapkan paling lambat tahun 2023, Bank Umum Konvensional harus memisahkan diri dari Unit Usaha Syariah. Meski demikian tak tertutup kemungkinan pemisahan itu dilakukan sebelum 2023, asalkan nilai aset Unit Usaha Syariah telah mencapai 50 persen total nilai aset Bank Umum Konvensional.

Ketentuan ini ditegaskan dalam Pasal 40 Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah (PBI 11/2009). PBI yang ditetapkan pada 19 Maret 2009 itu merupakan peraturan teknis dari UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Sebelumnya, Pasal 68 UU Perbankan Syariah menentukan hal yang sama dengan Pasal 40 PBI 11/2009.

Pasal 68 menyebutkan, dalam hal Bank Umum Konvensional memiliki Unit Usaha Syariah yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50 persen dari total nilai aset induknya atau 15 tahun sejak berlakunya Unit Usaha Syariah tersebut menjadi Bank Umum Syariah. UU Perbankan Syariah sendiri mulai berlaku tanggal 16 Juli 2008.

Di Indonesia, kemunculan lembaga-lembaga keuangan Islam modern dimulai tahun 1990an, yang ditandai berdirinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992, kendatipun benih-benih pemikiran ekonomi dan keuangan Islam telah muncul jauh sebelum masa tersebut. Sepanjang tahun 1990an perkembangan ekonomi syariah di Indonesia relatif lambat. Tetapi setelah terapan krisis moneter 1997, khususnya sejak tahun 2000an terjadi gelombang perkembangan yang sangat pesat ditinjau

dari sisi pertumbuhan aset, omzet dan jaringan kantor lembaga perbankan dan keuangan syariah.

Dari perkembangan lembaga perbankan dan keuangan syariah perlu dicatat. *Pertama*, bank syariah telah menunjukkan ketangguhannya dalam masa krisis moneter. Ketika bank-bank konvensional mengalami likuidasi, bank syariah dapat bertahan, karena sistemnya bagi hasil, sehingga tidak wajib membayar bunga pada jumlah tertentu kepada nasabah sebagaimana pada bank konvensional. *Kedua*, pemerintah telah membantu bank-bank raksasa agar bisa bertahan dengan BLBI yang disusul dengan pembayaran bunga obligasi dan SBI dalam jumlah ratusan triliun rupiah. *Ketiga*, bank-bank syariah sepeserpun tidak dibantu pemerintah, sementara bank konvensional telah menguras keuangan negara dalam jumlah yang signifikan. *Keempat*, FDR bank syariah senantiasa tinggi, dalam masa yang panjang bertengger di atas 100%.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia**

<b>Bank Umum Syariah</b>	
1.	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia (www.muamalatbank.com)
2.	PT Bank Syariah Mandiri (www.syahiahmandiri.co.id)
3.	PT Bank Syariah Mega Indonesia (www.bsmi.co.id)
4.	PT Bank BRI Syariah (www.brisyahiah.co.id)
5.	PT Bank Syariah Bukopin (www.syahiahbukopin.co.id)
6.	PT Bank Panin Syariah (www.paninbanksyahiah.co.id)
7.	PT Bank Victoria Syariah (www.bankvictoriasyahiah.co.id)
8.	PT BCA Syariah (www.bcasyahiaah.co.id)
9.	PT Bank Jabar dan Banten Syariah (www.bjbsyahiah.co.id)
10.	PT Bank BNI Syariah (www.bnisyahiah.co.id)
11.	PT Bank Maybank Indonesia Syariah (www.maybanksyahiah.co.id)
<b>Unit Usaha Syariah</b>	
PT Bank Danamon	BPD Riau
Bank Permata	BPD Sumatera Selatan (Sumsel)
PT Bank Internasional Indonesia	BPD Kalimantan Selatan (Kalsel)
PT CIMB Niaga	BPD Kalimantan Barat (Kalbar)
HSCB, Ltd	BPD Kalimantan Timur (Kaltim)
PT Bank DKI	BPD Sulawesi Selatan (Sulsel)
Bank Pembangunan Daerah (BPD) DIY	BPD Nusa Tenggara Barat (NTB)
BPD Jawa Tengah (jateng)	PT Bank Tabungan Negara
BPD Jawa Timur (Jatim)	PT Tabungan Pensiunan Nasional
BPD Banda Aceh	PT OCNC NISP
BPD Sumatera Utara (Sumut)	PT Bank Sinarmas
BPD Sumatera Barat (Sumbar)	BPD Jambi

*Sumber : www.bi.go.id*

Berdasarkan data statistik perbankan syariah, terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS) dan 23 Unit Usaha Syariah (UUS). 11 BUS tersebut berasal dari pendirian BUS baru, konversi dari bank, spin off dan konversi spin off. Hanya ada 4 bank yang melakukan spin off yaitu PT. Bank Bukopin Syariah, PT. BRI Syariah, PT. Bank Jabar & Banten Syariah, dan PT. Bank Syariah BNI.

Praktek spin off telah cukup lama dikenal sebagai salah satu konstruksi hukum yang banyak digunakan dalam merestrukturisasi perusahaan, namun untuk industri perbankan konstruksi hukum ini baru dilegislasikan dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, meskipun sebelumnya ketentuan tentang spin off atau pemisahan ini telah di atur dalam UU No. 40 2007 tentang perseroan terbatas. Meskipun pengaturan spin off dalam UU Perbankan Syariah ini secara spesifik lebih ditujukan untuk menerapkan substansi UU Perbankan Syariah (menjamin terpenuhinya prinsip-prinsip syariah), khususnya terhadap Unit Usaha Syariah (UUS) yang secara korporasi masih berada dalam entitas dengan Bank Umum Konvensional, namun konstruksi hukum spin off ini dapat dimanfaatkan oleh industri perbankan dalam melakukan restrukturisasi usahanya.

Dalam Pasal 1 angka 12 UU No. 40 2007 tentang Perseroan Terata (UU PT), istilah spin off disebut dengan Pemisahan. Dalam pasal tersebut, pemisahan didefinisikan sebagai berikut:

Pemisahan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh perseroan untuk memisahkan usaha yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva perseroan beralih karena hukum kepada 2 (dua) perseroan atau lebih atau sebagian aktiva dan passiva perseroan beralih karena hukum kepada 1 (satu) perseroan atau lebih.

**Tabel 1.2**  
**Laporan Keuangan Bank**

	Bukopin Syariah		BRI Syariah		BJB Syariah		BNI Syariah	
	2009	2010	2009	2010	2010	2011	2010	2011
<b>CAR</b>	13,51%	11,51%	17,04%	20,62%	31,39%	30,29%	27,68%	20,75%
<b>ROA</b>	0,06%	0,74%	0,53%	0,35%	0,72%	1,23%	0,61%	1,29%
<b>ROE</b>	0,87%	9,65%	3,35%	1,28%	1,62%	3,65%	3,65%	6,63%
<b>BOPO</b>	97,45%	93,57%	97,50%	98,77%	90,33%	84,07%	88,05%	87,86%
<b>NPF</b>	3,25%	3,8%	2,14%	1,07%	1,04%	0,41%	1,95%	2,42%
<b>FDR</b>	100,62%	99,37%	120,98%	95,82%	121,31%	79,61%	92,58%	78,6%

*Sumber: www.syariahbukopin.co.id, www.brisyariah.co.id, www.bjbsyariah.co.id,*

*www.bnisyariah.co.id*

PT. Bank Bukopin Syariah melakukan spin off pada 10 Juli 2009. Berdasarkan tabel diatas CAR pada tahun 2009 sebesar 13,51% dan pada tahun 2010 sebesar 11,51%. Rasio liabilitas terhadap jumlah aset (ROA) pada tahun 2009 sebesar 0,06% sedangkan pada tahun 2010 0,74%. Rasio liabilitas terhadap ekuitas ROE tahun 2009 0,87% dan pada tahun 2010 9,65%. Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2009 sebesar 97,45% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 93,57%. NPF pada tahun 2009 sebesar 3,25% dan tahun 2010 sebesar 3,8%. FDR pada tahun 2009 sebesar 100,62% dan tahun 2010 sebesar 99,37%.

PT. BRI Syariah mulai melaksanakan spin off pada tahun 2009. Berdasarkan laporan keuangan BRI Syariah, CAR pada tahun 2009 sebesar 17,04% dan tahun 2010 sebesar 20,62%. ROA pada tahun 2009 sebesar 0,53% dan pada tahun 2010 menjadi 0,35%. Sedangkan ROE pada tahun 2009 sebesar 3,35% pada tahun 2010 menjadi 1,28\$. BOPO pada tahun 2009 sebesar 97,50% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 98,77%. NPF tahun 2009 sebesar 2,14% dan tahun 2010 sebesar 1,07%. FDR pada tahun 2009 sebesar 120,98% dan tahun 2010 sebesar 95,82%.

PT. Bank Jabar & Banten Syariah melakukan spin off pada tahun 2010. Dapat dilihat laporan keuangan BJB Syariah, CAR pada tahun 2010 sebesar 31,39% dan tahun 2011 sebesar 30,29%. ROA pada tahun 2010 sebesar 0,72% sedangkan pada tahun 2011 sebesar 1,23%. ROE pada tahun 2010 sebesar 1,62% dan tahun 2011 sebesar 3,65%. Sedangkan BOPO pada tahun 2010 sebesar 90,33% dan meningkat di tahun 2011 sebesar 84,07%. NPF pada tahun 2010 sebesar 1,04% dan tahun 2011 sebesar 0,41%.

PT. Bank Syariah BNI melakukan spin off pada tahun 2010. Berdasarkan laporan keuangan BNI Syariah, CAR pada tahun 2010 sebesar 27,68% dan tahun 2011 sebesar 20,75%. ROA tahun 2010 sebesar 0,61% dan tahun 2011 sebesar 1,29%. Sedangkan ROE pada tahun 2010 sebesar 3,65% dan tahun 2011 sebesar 6,63%. BOPO pada tahun 2010 sebesar 88,05% dan menurun di tahun 2011 sebesar 87,86%. Sedangkan NPF pada tahun 2010 sebesar 1,95% dan tahun 2011 sebesar 2,42%. FDR pada tahun 2010 sebesar 92,58% dan tahun 2011 sebesar 78,6%.

Dari beberapa laporan keuangan bank-bank syariah yang melakukan spin off, bank syariah tersebut mengalami kenaikan dan penurunan dalam CAR, ROA, ROE, BOPO, NPF, FDR.

Bertambah jumlah bank juga diikuti dengan penambahan jaringan kantor, yang pada periode laporan bertambah sebanyak 565 kantor. Dari jumlah itu, 326 kantor merupakan jaringan kantor baru dari BUS dan UUS, dan satu kantor baru BPRS. Peningkatan jumlah kantor tersebut pada sebagian besar dalam bentuk kantor cabang pembantu (232 kantor), adapun penambahan kantor cabang tercatat sebanyak 53 kantor.

Sumber-sumber penghimpunan dana (tidak termasuk modal) perbankan syariah secara umum didominasi oleh dana pihak ketiga (DPK). Pada kelompok BUS kontribusi DPK mencapai 87,2%, sedangkan pada UUS dan BPRS kontribusi DPK masing-masing sebesar 80,8% dan 74%. Kontribusi DPK pada BUS relatif tidak berubah dari tahun 2012.

**Tabel 1.3**  
**Statistik Perkembangan Bank Syariah**

Indikator	2010	2011	2012	2014	2015		
					Jan	Feb	Mar
<b>Bank Umum Syariah</b>							
- Jumlah Bank	11	11	11	12	12	12	
- Jumlah Kantor	1.215	1.745	1.998	2.151	2.145	2.144	2.138
<b>Unit Usaha Syariah</b>							
- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki BUS	23	24	23	22	22	22	22
- Jumlah Kantor	262	517	590	320	322	324	325
<b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>							
- Jumlah Bank	150	158	163	163	164	162	162
- Jumlah Kantor	286	401	402	439	477	486	471
<b>Total Kantor</b>	<b>1.763</b>	<b>2.663</b>	<b>2.990</b>	<b>2.910</b>	<b>2.944</b>	<b>2.954</b>	<b>2.934</b>

Sumber: *Statistika Perbankan Syariah Maret 2015, OJK. (\*data sementara)*

Dari tabel diatas diketahui bahwa Bank Umum Syariah (BUS) jumlah bank tahun 2010 sampai 2012 tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 11 BUS, namun pada tahun 2014 sampai Maret 2015 BUS bertambah menjadi 12 BUS. Sedangkan jumlah kantor BUS mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai Januari 2015 namun pada bulan Februari dan Maret 2015 mengalami penurunan jumlah kantor.

Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini akan berguna bagi Bank Syariah dengan tujuan mengetahui dampak spin off. Penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian ini dengan judul yaitu **“Dampak Spin Off Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Survey Bank Umum Syariah Yang Melakukan Spin)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana kinerja Bank Syariah sebelum spin off?
- b) Bagaimana kinerja Bank Syariah sesudah spin off?
- c) Apakah ada perbedaan Bank Syariah sebelum spin off dan sesudah spin off?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui kinerja Bank Syariah sebelum spin off
- b) Untuk mengetahui kinerja Bank Syariah sesudah spin off
- c) Untuk mengetahui perbedaan Bank Syariah sebelum spin off dan sesudah spin off

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dibidang ekonomi pembangunan dan ekonomi Islam, khususnya tentang dampak spin off terhadap kinerja Bank Syariah

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengambil kebijakan seperti Bank Syariah, maupun pemerintah dalam meningkatkan kinerja Bank Syariah.